

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa dewasa muda dikenal sebagai masa produktif dan identik dengan kegiatan bekerja dan menghasilkan uang. Hal ini seiring dengan salah satu tuntutan yang harus dipenuhi pada masa dewasa muda, yakni kemandirian secara finansial (Xiao, *et al.*, 2014). Hal ini menjelaskan bahwa pada masa ini seseorang mulai bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan finansialnya secara mandiri. Dalam menanggapi tuntutan tersebut tentu dapat berbeda-beda pada setiap orang. Ada yang merasa mudah, tapi adapula yang kesulitan. Seseorang yang merasa kesulitan inilah yang cenderung mengalami *personal financial distress*.

Personal financial distress adalah kondisi yang menunjukkan rendahnya tingkat kesejahteraan finansial seseorang (Prawitz, *et al.*, 2006). *Personal financial distress* dapat diawali karena rendahnya pendapatan yang membuat seseorang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Campara, *et al.* (2017) pun berpendapat bahwa jika seseorang mengalami kesulitan keuangan seperti ketidakstabilan keuangan atau pendapatan rendah, catatan kredit negatif dan kendala anggaran lainnya yang menyebabkan tidak dapat menabung dan tidak mampu membeli konsumsi tambahan dapat berdampak pada menurunnya kepuasan hidup.

Kemudian, kesejahteraan finansial yang rendah pun dapat berdampak pada rendahnya tingkat kesehatan dan menurunnya produktivitas kerja (Muir *et al.*, 2017), serta dapat memicu timbulnya konflik dalam keluarga (Neppl, *et al.*, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pemenuhan aspek-aspek objektif (material) dapat memberikan pengaruh negatif terhadap keadaan psikologis. Terlebih, dampak globalisasi membuat kebutuhan manusia menjadi semakin bertambah. Hal tersebut terdorong berkat adanya kemajuan teknologi yang memudahkan masyarakat dalam hal pemasaran dan melakukan transaksi jual-beli. Peningkatan kebutuhan tersebut diawali dengan perubahan pada pola konsumsi

yang semula hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan kini pemenuhan akan gaya hidup dan status sosial menjadi hal yang penting.

Adanya keinginan yang kuat untuk meningkatkan status sosial yang pada saat ini seolah diukur berdasarkan status ekonomi, membuat sebagian besar masyarakat berlomba-lomba untuk menunjukkan kekayaan yang dimiliki. Cara tersebut diyakini oleh sebagian besar masyarakat dapat membantu memperoleh suatu *prestige*, *privilege*, dan *power* dalam lingkungan pergaulan (Cattani, 2007; Zhou, 2005). Hal tersebut memberikan gambaran bahwa peran ekonomi tidak hanya berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan hidup yang bersifat material, akan tetapi dapat berdampak pula pada pemenuhan kebutuhan psikologis.

Munculnya keinginan untuk menaiki tangga sosial tersebut baik secara sadar maupun tidak sadar dapat mengarahkan seseorang, khususnya generasi muda untuk berperilaku konsumtif (Jamil, 2018). Pada dasarnya, perilaku konsumtif dapat berdampak baik bagi perkembangan perekonomian negara. Namun, perlu diimbangi dengan kemampuan ekonomi yang memadai, karena telah diketahui secara umum bahwa kecenderungan perilaku konsumtif dapat berdampak buruk bagi perekonomian pribadi. Hal ini menjadi tantangan berat bagi masyarakat saat ini yang memiliki pendapatan sebatas upah minimum, seperti pekerja garmen wanita lajang di Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi.

Besar upah yang diterima oleh pekerja garmen di Kecamatan Cicurug disesuaikan berdasarkan UMK walaupun telah lama bekerja, dan mendapat tambahan apabila lembur. UMK Sukabumi pada tahun 2020 yakni sebesar Rp. 3.028.531,-. Besar UMK tersebut sebenarnya tidak dapat dikatakan rendah. Sebab, penetapan upah minimum sudah didasarkan pada Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (Permenakertrans nomor 7 tahun 2013). Permenaker nomor 21 tahun 2016 pun menjelaskan bahwa KHL merupakan standar kebutuhan seorang pekerja/buruh lajang untuk dapat hidup layak secara fisik dalam 1 bulan. Artinya, walaupun pendapatan hanya sebatas upah minimum, seharusnya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seorang pekerja wanita lajang secara layak. Namun, tampaknya masyarakat saat ini merasa bahwa pendapatan yang layak saja

masih belum cukup untuk memenuhi gaya hidup yang tinggi pada era globalisasi ini.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima orang pekerja garmen wanita lajang usia dewasa muda di PT. X yang berlokasi di Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi yang menyatakan bahwa mereka merasa pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tinggi, seperti kebutuhan untuk membeli kendaraan bermotor, membeli barang-barang *fashion*, dan melakukan perawatan kecantikan di salon yang menurutnya sangat penting guna meningkatkan daya tarik. Serta mereka pun mengaku stress jika kebutuhannya tersebut tidak dapat terpenuhi dan memilih jalan berutang sebagai solusinya. Kenyataan tersebut seiring dengan penelitian yang dilakukan oleh Dara (2017) yang menunjukkan bahwa buruh pabrik wanita di Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto cenderung menjadikan utang sebagai gaya hidup karena dorongan faktor ekonomi yang rendah tapi dibarengi dengan kebutuhan tampilan yang tinggi, sehingga utang menjadi mekanisme *survival* ketika kebutuhan tidak dapat terpenuhi.

Maka, secara tidak langsung menjelaskan bahwa pekerja wanita lajang usia dewasa muda di Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi memiliki gaya hidup konsumtif terutama dalam hal membeli barang-barang yang dapat menunjang kebutuhan penampilan. Munculnya perilaku konsumtif terhadap barang-barang *fashion* dan *make-up* tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik budaya setempat. Telah diketahui bahwa mayoritas penduduk di Kabupaten Sukabumi adalah suku sunda. Sejak dahulu wanita sunda sudah terkenal akan kebiasannya dalam hal bersolek. Tercermin dari banyaknya peribahasa yang merepresentasikan bahwa wanita sunda dinilai ideal jika memiliki paras yang cantik dan porsi badan yang proporsional (Zulaikha & Purwaningsih, 2019). Hal tersebut menjelaskan bahwa benda yang seharusnya menjadi kebutuhan tersier telah bergeser menjadi sekunder, bahkan primer.

Selanjutnya, berdasarkan kacamata psikologis, kecenderungan untuk perilaku konsumtif pun umumnya lebih tinggi pada wanita dibandingkan pria (Putri, 2017), terutama dalam hal pembelian *make-up*, pakaian, dan benda-benda lain untuk menunjang kebutuhan penampilan yang tinggi (Hidayah, 2015; Utami, 2014).

Diketahui pula bahwa kecenderungan untuk berperilaku konsumtif terhadap *fashion* dapat lebih tinggi pada pekerja wanita yang masih berstatus lajang dibandingkan dengan wanita yang telah menikah (Tomarere, 2011). Wanita pun memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk bersikap impulsif dibandingkan pria dalam hal berbelanja, serta intensitasnya dapat lebih meningkat pada wanita lajang daripada wanita yang sudah menikah (Henrietta, 2012). Selain itu konformitas pun turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif pada dewasa muda (Maharani, 2019), dalam hal ini konformitas terhadap teman bekerja pun masuk ke dalam kategori. Terutama jika seseorang bekerja di garmen yang umumnya didominasi oleh pekerja wanita, pengaruh konformitas dapat lebih nampak. Hal ini semakin memperkuat bahwa pekerja garmen wanita lajang usia dewasa muda memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mengalami *personal financial distress* karena memiliki perilaku konsumsi yang buruk.

Perilaku konsumtif dengan mudahnya tersebar hampir diseluruh belahan dunia. Munculnya perilaku konsumtif dapat dilatarbelakangi oleh adanya sikap optimis generasi muda yang merasa hidupnya masih panjang dan mampu untuk terus menghasilkan uang. Bahkan, saat ini banyak generasi muda yang berani untuk melakukan pengeluaran melebihi pendapatan yang dimilikinya. Kenyataan tersebut seiring dengan hasil survei *Global Consumer Confidence* yang menyatakan bahwa indeks keyakinan konsumen masyarakat Indonesia dalam beberapa tahun kebelakang selalu berada pada posisi lima besar di dunia, dan pada kuartal pertama tahun 2020 Indonesia menduduki peringkat keempat (Nielsen, 2020). Hal ini menunjukkan pula bahwa secara umum masyarakat Indonesia, termasuk di antaranya adalah pekerja garmen wanita lajang di Kabupaten Sukabumi memiliki kesadaran yang rendah akan kebutuhan jangka panjang, sehingga dapat lebih rentan mengalami guncangan ekonomi.

Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu kawasan industri di Indonesia yang telah berdiri sejak lama, yakni 1990. Namun, tampaknya potensinya belum tergali secara maksimal. Terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa laju perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sukabumi selama periode tahun 2015-2019 dinyatakan

masih bersifat fluktuatif, yakni sebesar 4,91 persen (2015); 5,85 persen (2016); 5,75 persen (2017); 5,79 persen (2018); dan 5,75 persen (2019). Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kabupaten Sukabumi jika dilihat dari aspek objektif (material) belum merata bahkan cenderung rendah. Kemudian, garis kemiskinan di Kabupaten Sukabumi pada tahun 2019 pun masih tergolong rendah, yakni sebesar Rp. 309.676,-, sedangkan Kota Sukabumi telah menyentuh angka Rp 520.742,- dan juga menjadi yang terendah kedua di Jawa Barat setelah Kabupaten Garut. Artinya, rata-rata masyarakat Kabupaten Sukabumi menghabiskan uang untuk membeli makanan sebesar Rp. 10.323,- per hari. Sehingga, seharusnya dengan memiliki pendapatan sebesar Rp. 3.028.531,- termasuk dalam kategori cukup.

Namun, ternyata pengukuran terhadap aspek material saja tidak dapat dijadikan acuan tunggal. Sebab, pada dasarnya *personal financial distress* dipengaruhi pula oleh pikiran, perasaan, dan berlanjut membentuk sebuah perilaku. Seiring dengan O'Neill, *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa *personal financial distress* adalah sebuah fenomena subjektif, karena penilaian terhadap kondisi keuangan seseorang hanya dapat dilakukan oleh dirinya sendiri, berdasarkan apa yang dirasakannya, sehingga dua orang dengan pendapatan dan sumber daya ekonomi yang sama bisa memiliki tingkat *personal financial distress* yang berbeda.

Maka, dalam upaya pengendalian *personal financial distress* diperlukan pula penekanan terhadap faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhinya. Menurut *Consumer Financial Protection Bureau* (2015) salah satu faktor psikologis yang diduga dapat menyebabkan *personal financial distress* adalah *personality*. Seiring dengan penelitian Xu, *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa *personality* memiliki hubungan yang erat dengan *financial distress*. Penelitian tersebut pun menduga adanya pengaruh dari *personality* terhadap *financial distress*.

Maddy dan Burt, diacu dalam Alwisol (2014) mengemukakan bahwa *personality* adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologis (berpikir, merasa, dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami

secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologis saat itu. Dalam kata lain, *personality* lah yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, termasuk perilaku finansial. Maka, upaya untuk melakukan identifikasi terhadap *personality* pada pekerja garmen wanita lajang usia dewasa muda berdasarkan pada teori-teori kepribadian perlu untuk dilakukan. Sehingga, apabila seseorang yang masih lajang teridentifikasi memiliki *personality* yang cenderung mengarahkan pada kondisi *personal financial distress*, dapat segera ditekan sebelum dampaknya semakin melebar dan berimbas pada kehidupan keluarganya kelak. Hal ini dapat dikatakan pula sebagai usaha preventif dalam mencegah konflik keluarga yang diakibatkan karena masalah keuangan. Sebab, perilaku finansial dan ciri-ciri psikologis yang terbentuk pada usia dewasa muda dapat memiliki implikasi umum pada pengaturan finansial di masa selanjutnya, bahkan seumur hidup (Eccles, *et al.*, 2013).

Walaupun pada kenyataannya teori kepribadian tidak dapat memprediksi perilaku finansial seseorang secara akurat, akan tetapi prediksi ini dapat membantu proses pengambilan keputusan (Alwisol, 2014). Termasuk dalam menentukan cara yang tepat untuk menangani *personal financial distress*, atau setidaknya dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan. Menurut Skinner, diacu dalam Alwisol (2014), sesungguhnya perilaku seseorang dapat diubah secara bertahap melalui proses pembiasaan dan penciptaan kondisi atau lingkungan yang baik.

Maka, berdasarkan pada permasalahan dan hasil penelitian sebelumnya, kajian mengenai pengaruh *personality* terhadap *personal financial distress* pada pekerja garmen wanita lajang usia dewasa muda di Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi menarik untuk diteliti. Sebab, penelitian yang mengupas tentang *personal financial distress* pada pekerja wanita lajang masih jarang dilakukan. Kebanyakan penelitian masih berfokus pada *personal financial distress* yang dihadapi oleh rumah tangga.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Tingkat kesejahteraan finansial di Kabupaten Sukabumi masih belum merata bahkan cenderung rendah.
2. Pekerja garmen wanita lajang usia dewasa muda di PT. X diketahui memiliki perilaku finansial yang negatif, seperti perilaku konsumtif dan berhutang. sehingga rentan mengalami *personal financial distress*.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah mengukur pengaruh *personality* terhadap *personal financial distress* pada pekerja garmen wanita lajang usia dewasa muda di Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh *personality* terhadap *personal financial distress* pada pekerja garmen wanita lajang usia dewasa muda di Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi?”.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan IPTEKS dan pembangunan sosial. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

1.5.1 Pengembangan IPTEKS

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu kesejahteraan keluarga, khususnya dalam pengkajian mengenai pengaruh kepribadian terhadap kesejahteraan finansial.

1.5.2 Pembangunan Sosial

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah dan pegiat sosial dalam upaya meningkatkan kesejahteraan finansial bagi masyarakat di Indonesia.